

# Pengaruh Pandangan Transgender Terhadap Agama Kristen

Adellyne Christiani Yosia; Luthfiah Hazim; Michelle Alexandra; Valentiny.  
Universitas Pradita, [Christianiyosiaadellyne@gmail.com](mailto:Christianiyosiaadellyne@gmail.com)

*ABSTRACT: This journal discusses the Influence of Transgender Views on Christianity with the aim of sharing information with readers. The research method used is using library research as a source of information in writing this journal. The views on Transgender within Christianity reflect the complexity of interpretations of Biblical texts and diverse religious values. Some Christian denominations consider Transgender as a violation of religious doctrine, while others adopt a more inclusive approach. This article outlines the diverse perspectives within the Christian community regarding Transgender. Conservative approaches interpret Biblical texts literally, condemning homosexual practices and different gender identities. However, there are also Christian communities emphasizing the love and forgiveness of Christ, accepting Transgender individuals without reservation. In this context, some churches have allowed same-sex marriages and welcomed Transgender members into their congregations, while others maintain more traditional views. Understanding of Transgender within Christianity influences the actions of Christian individuals and church policies. The importance of interfaith dialogue and appreciation of diverse perspectives is emphasized in understanding the relationship between Christianity and Transgender. Thus, this article presents a broader framework for understanding the dynamics involved in Christian views on Transgender.*

*KEYWORDS: Transgender, Christianity, Biblical Interpretation, Church Inclusivity.*

**ABSTRAK:** Jurnal ini membahas tentang Pengaruh Pandangan Transgender terhadap Agama Kristen dengan tujuan untuk membagikan informasi kepada para pembaca. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan memakai studi pustaka sebagai sumber informasi dalam penulisan jurnal ini. Pandangan terhadap Transgender dalam agama Kristen mencerminkan kompleksitas interpretasi terhadap teks-teks Alkitab dan nilai-nilai keagamaan yang beragam. Beberapa aliran Kristen menganggap Transgender sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama, sementara yang lain mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif. Artikel ini menguraikan beragam pandangan yang ada dalam komunitas Kristen terhadap Transgender. Pendekatan konservatif menafsirkan teks-teks Alkitab secara harfiah, mengutuk praktik homoseksual dan identitas gender yang berbeda. Namun, ada juga komunitas Kristen yang menekankan kasih dan pengampunan Kristus, menerima individu Transgender tanpa hambatan. Dalam konteks ini, beberapa gereja telah memperkenankan pernikahan sesama jenis dan menerima anggota Transgender sebagai bagian dari jemaat mereka, sementara yang lain masih mempertahankan pandangan yang lebih tradisional. Pemahaman tentang Transgender dalam agama Kristen mempengaruhi tindakan individu Kristen dan kebijakan gereja. Pentingnya

dialog antaragama dan penghargaan terhadap keragaman pandangan ditekankan dalam memahami hubungan antara agama Kristen dan Transgender. Dengan demikian, artikel ini menyajikan kerangka pemahaman yang lebih luas tentang dinamika yang terlibat dalam pandangan agama Kristen terhadap Transgender.

**KATA KUNCI:** Transgender, Agama Kristen, Interpretasi Alkitab, Inklusivitas Gereja.

## I. PENDAHULUAN

Transgender merupakan seseorang yang berperilaku menyimpang dan mengganti jenis kelaminnya dari identitas jenis kelamin aslinya. Seseorang bisa menjadi transgender karena mengalami "dysphoria gender", yang artinya merasa tidak nyaman dengan identitas gender dan jenis kelamin yang mereka bawa dari lahir (Turban, n.d.). Hal tersebut dapat memicu timbulnya rasa gangguan terhadap kesehatan mental dan dapat memengaruhi kesejahteraan individu. Transgender pertama dilakukan oleh laki laki bernama Einar Wegener yang telah merubah namanya menjadi Lili Elbe (Darmawan, 2023).

Einar Wegener atau yang dikenal sebagai Lili Elbe lahir pada tanggal 28 Desember 1882, Vejle, Denmark. Einar Wegener atau Lili Elbe baru menyadari identitas gender yang berlawanan ketika ia sering dijadikan model lukis untuk ilustrasi wanita, semenjak itu Wegener sering menggunakan pakaian dan berdandan layaknya seorang perempuan. Tersebar luasnya transgender merupakan bagian dari keberagaman manusia, identitas gender tidak selalu sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir dan banyak individu yang merasa sejak dari masih kecil mereka memiliki kepribadian yang berbeda dari orang-orang lainnya. Dari pandangan masyarakat sangat memahami dan menerima bahwa adanya keberagaman gender yang semakin menyebar luas di kalangan masyarakat maupun diseluruh dunia. Selain itu perkembangan media sosial dan internet semakin mempermudah untuk mengetahui pertukaran informasi dan dukungan antar komunitas transgender di seluruh dunia.

Banyak persepsi dari setiap individu terhadap transgender yang berbeda-beda diseluruh budaya dan masyarakat, beberapa masyarakat mungkin menerima adanya transgender sementara yang lain mungkin memiliki sikap diskriminasi terhadap transgender karena menganggap hal tersebut tidak hanya telah melanggar norma sosial, tetapi juga melanggar norma agama. Pada masa sekarang semakin modernnya lingkungan budaya, masyarakat cenderung bersikap negatif terhadap orang-orang transeksual yang melakukan seks antar sesama jenis kelamin (Gadpille, 1989). Pandangan masyarakat mengenai

homoseksual inilah yang menjadi penyebab homoseksual cenderung tidak diterima oleh masyarakat. Seorang individu yang diketahui sebagai homoseksual atau transgender dapat memicu terjadinya diskriminasi dalam lingkungan pekerjaan dan kehidupan sosialnya (Ary, 1987).

Sanksi sosial yang dilontarkan masyarakat biasanya bermacam-macam mulai dari hujatan, cemooh, penganiayaan hingga hukuman mati. Seperti kasus hukum cambuk terhadap pasangan gay di Aceh, pasangan tersebut mendapat hukuman 80 kali cambuk didepan umum karena telah melanggar pasal 63 ayat 1 juncto pasal 1 ayat 28 Qanun nomor 6 Tahun 2014 tentang hukum jinayah. Pasal tersebut berbunyi, “bahwa setiap orang yang telah sengaja melakukan perbuatan liwath akan diancam hukuman paling banyak 100 kali cambuk atau denda paling banyak 1.000 gram emas murni atau penjara paling lama 100 bulan” (Tuwo, 2017). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa adanya faktor biologis yang menyebabkan seseorang bisa menjadi transgender seperti terdapat perbedaan dalam struktur otak dan hormon selama perkembangan janin tetapi hal ini masih diteliti lebih lanjut dan menjadi topik yang kontroversial.

Dalam aspek psikologis juga dapat menjadi pengaruh berubahnya identitas gender seseorang contohnya, seseorang mulai merasa adanya ketidaknyamanan dengan gender mereka sendiri atau merasa bahwa jenis kelamin mereka tidak sesuai dengan tubuh fisik mereka. Selain itu, Lingkungan juga dapat menjadi faktor pemicu seseorang bisa menjadi transgender karena akibat dari tekanan dalam keluarga, pengaruh social media yang dapat mempengaruhi pikiran penontonnya, memiliki pergaulan yang dominan lebih banyak lawan jenisnya juga dapat berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam memahami dan mengekspresikan diri mereka. Mereka yang memilih dirinya untuk menjadi transgender adalah mereka yang telah melakukan perubahan orientasi seksual terhadap dirinya, sehingga menjadi kelompok Transgender (Mansur Syafiin, 2017).

Dari permasalahan diatas transgender merupakan hal yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, hal tersebut penting untuk ditangani secara ketat oleh pemerintah agar tidak semakin banyak orang yang berperilaku

menyimpang terhadap dirinya, pemerintah dapat menangani dengan cara memberikan pembinaan berupa edukasi pendidikan dan kerohanian. Individu transgender yang berpartisipasi dalam penelitian psikologi dan ilmu sosial lainnya berisiko mengalami bentuk mikroagresi, misalnya transgender secara historis diabaikan dan tidak dimasukkan dalam penelitian atau digabungkan dengan simpel LGB, sehingga menyamakan identitas gender mereka dengan orientasi seksual. Menurut pandangan agama Kristen dalam Alkitab tidak secara jelas menyebutkan tentang transgender atau mereka yang merasa dirinya salah jenis kelamin. Akan tetapi di dalam Alkitab menegaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya serupa dengan Allah lalu diciptakan-Nya dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.

Tujuan Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan agar mereka bisa saling melengkapi dan beranak cucu sehingga mempunyai keturunan. Seorang yang merubah dirinya menjadi Transgender berarti telah menyalahi kodrat ilahi. Alkitab mengajarkan bahwa penyimpangan seksual seperti ini telah melanggar dan melawan kehendak Allah (Sri Dwi Harti, 2020). Dalam Kejadian 2:22-25 ditegaskan mengenai kehendak Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk tujuan terbentuknya sebuah keluarga dan saling mencintai untuk hidup dalam kasih dan memiliki keturunan. Bagi umat Kristiani, transgender ini masih sangat tabu. Ditambah pada tahun 2015 MUI mengeluarkan Fatwa Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan menyatakan bahwa seseorang yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis adalah kelainan yang harus disembuhkan dan ditegaskan sebagai penyimpangan yang harus diluruskan.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana sikap seseorang terhadap teman transgender, pandangan terhadap perilaku Transgender, dan cara mengatasi dampaknya merupakan topik yang kompleks dan sensitif dalam masyarakat. Dalam menanggapi keberadaan teman yang transgender, sikap yang diambil dapat bervariasi tergantung pada pemahaman dan nilai-nilai individu. Pandangan terhadap perilaku Transgender sering kali dipengaruhi oleh

norma-norma kultural dan agama, di mana beberapa orang mungkin menganggapnya sebagai perilaku yang tidak normal atau melanggar norma kesusilaan. Namun demikian, penting untuk mengakui hak setiap individu untuk mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan yang mereka rasakan, dan untuk menjaga keberagaman serta menghormati hak asasi manusia. Dampak dari stigmatisasi terhadap Transgender dapat sangat merugikan, termasuk masalah kesehatan mental dan isolasi sosial. Upaya mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan yang inklusif dan berbasis bukti, termasuk edukasi tentang keberagaman seksual dan gender, dukungan komunitas, serta kebijakan yang mendukung hak-hak Transgender tanpa diskriminasi.

## II. METODE

Metode penelitian merupakan metode ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data dengan maksud tujuan tertentu. Metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme atau interpretif, biasanya digunakan sebagai bahan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2017). Metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks sosial, budaya, dan kontekstual lainnya (Artikelpendidikan.Id, 2023). Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif, kajian pustaka sering kali menjadi komponen penting untuk memahami kerangka konseptual dan memperoleh wawasan tentang topik yang diteliti. Kajian pustaka dalam penelitian kualitatif melibatkan analisis setiap teori, pendapat, atau temuan yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan menyelidiki berbagai sumber, seperti jurnal akademik, buku, artikel, dan dokumen lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu yang sedang diteliti. Dalam konteks topik seperti sikap terhadap transgender dan LGBT, kajian pustaka akan mencakup pemahaman tentang konstruksi gender dan seksualitas dalam berbagai konteks budaya, teori-teori tentang identitas gender dan orientasi seksual, serta penelitian tentang stigma dan diskriminasi terhadap komunitas Transgender.

Analisis teori dan pendapat yang ditemukan dalam literatur akan membantu peneliti membangun kerangka konseptual untuk penelitian mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi isu-isu kunci yang relevan, merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas fenomena yang dipelajari. Selain itu, kajian pustaka juga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial, budaya, dan politik di mana penelitian tersebut terjadi. Ini penting untuk memahami bagaimana norma-norma sosial dan kebijakan publik dapat memengaruhi sikap dan perilaku terhadap transgender, serta untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang sesuai. Dengan demikian, kajian pustaka dalam penelitian kualitatif adalah langkah penting dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, membentuk kerangka konseptual yang kuat, dan menyediakan konteks yang diperlukan untuk menafsirkan data kualitatif yang dikumpulkan selama penelitian.

### **III. HASIL & PEMBAHASAN**

Transgender merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang mengidentifikasi diri mereka dengan jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelamin yang mereka tetapkan pada saat lahir. Hal ini bisa mencakup orang-orang yang lahir sebagai laki-laki namun merasa sebagai perempuan, atau sebaliknya, serta individu yang merasa tidak sepenuhnya berada dalam kategori laki-laki atau perempuan. Identitas gender seseorang tidak selalu sejalan dengan anatomi seksual mereka. Proses identifikasi sebagai transgender bisa sangat kompleks dan personal, dan melibatkan penjelajahan dan pemahaman mendalam tentang siapa mereka sebenarnya (Pattiata et al., 2023). Bagi individu transgender, pengakuan dan penerimaan identitas mereka sendiri bisa menjadi langkah awal menuju perjalanan pemahaman diri yang lebih dalam. Ini sering kali melibatkan penggunaan pronoun yang sesuai dengan identitas gender yang mereka rasakan, serta mungkin juga melibatkan proses medis dan psikologis seperti terapi hormon atau operasi penggantian jenis kelamin. Bagi

banyak orang transgender, dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas merupakan hal penting dalam proses ini, sementara stigma dan diskriminasi bisa menjadi hambatan serius (Eveline et al., 2019).

Perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh individu transgender seringkali melibatkan konfrontasi dengan norma-norma sosial dan budaya yang mapan. Diskriminasi terhadap transgender dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal dan fisik hingga penolakan akses terhadap pekerjaan, layanan kesehatan, atau akomodasi sosial. Akibatnya, banyak individu transgender menghadapi risiko tinggi terhadap masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, serta memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan populasi umum. Pentingnya advokasi dan dukungan bagi komunitas transgender tidak bisa diremehkan. Upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang realitas hidup individu transgender dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi, serta membuka pintu untuk kesempatan yang lebih adil dan setara dalam masyarakat (Kanamori et al., 2021).

Organisasi advokasi dan penyuluhan, serta kebijakan yang mendukung hak-hak dan perlindungan bagi individu transgender, adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman bagi semua orang. Pentingnya pengakuan hukum terhadap hak-hak individu transgender juga semakin diakui di banyak negara. Oleh karenanya hal ini termasuk pengakuan atas hak mereka untuk mengubah identitas gender mereka di dokumen resmi, perlindungan terhadap diskriminasi berbasis gender, dan akses yang setara terhadap layanan kesehatan yang dibutuhkan. Namun, masih banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk memastikan bahwa hak-hak ini diakui dan dihormati sepenuhnya di seluruh masyarakat (Saogo, 2021).

Pandangan agama Kristen terhadap perilaku transgender telah menjadi subjek perdebatan yang kompleks dalam komunitas Kristen. Beberapa aliran Kristen mungkin menginterpretasikan ajaran agama mereka sebagai menolak transgenderitas sebagai pelanggaran terhadap rencana ilahi penciptaan. Mereka mendasarkan pandangan mereka pada

teks-teks Alkitab, seperti pasal Kejadian yang menegaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif ini, identitas gender yang dianugerahkan oleh Tuhan dianggap sebagai sesuatu yang absolut dan tak dapat dirubah. Bagi beberapa aliran Kristen yang konservatif, konsep transgenderitas bisa dianggap sebagai penolakan terhadap rancangan ilahi, sehingga menyebabkan ketegangan dalam penafsiran terhadap doktrin agama (Kurniawan et al., 2022).

Pandangan agama Kristen terhadap transgenderitas mencerminkan keragaman interpretasi dan keyakinan di dalam komunitas Kristen. Ada komunitas Kristen yang menganut pendekatan yang lebih inklusif dan berpihak pada pengampunan serta kasih sayang terhadap individu transgender. Mereka menafsirkan ajaran agama dalam konteks kasih Kristus, yang menekankan nilai-nilai universal kasih dan penerimaan terhadap semua orang tanpa memandang identitas gender atau orientasi seksual (Lola, 2020). Bagi mereka, menjadi Kristen berarti mengikuti teladan kasih Kristus, yang tidak menghakimi atau mengecualikan seseorang berdasarkan identitas atau orientasi mereka. Dalam konteks pandangan ini, komunitas Kristen yang lebih inklusif berusaha untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi individu transgender. Mereka mendorong dialog yang terbuka dan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas gender, serta mengedepankan pentingnya mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan. Ini mencerminkan semangat penerimaan dan inklusi yang menjadi inti dari ajaran agama Kristen (Sondopen et al., 2023).

Adopsi pandangan inklusif ini tidak berarti bahwa tidak ada ketegangan atau perdebatan di dalam komunitas Kristen. Masih ada perbedaan pendapat tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam konteks transgenderitas, dan beberapa komunitas mungkin lebih konservatif dalam pandangan mereka. Namun, penting untuk diakui bahwa ada ruang untuk dialog dan penghargaan terhadap keragaman pandangan dalam konteks agama Kristen (Ginting, 2020). Dalam mengatasi konflik antara pandangan agama Kristen dan identitas transgender, banyak individu dan komunitas mencari titik tengah yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan iman mereka sambil

tetap menghormati hak-hak dan martabat individu transgender. Ini bisa melibatkan proses penafsiran ulang terhadap teks-teks agama, refleksi mendalam tentang nilai-nilai agama yang mendasari, dan upaya untuk membangun komunitas yang inklusif dan mendukung. Akhirnya, perjuangan ini mencerminkan semangat penafsiran agama yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman. Meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan, nilai-nilai kasih dan pengampunan tetap menjadi pijakan bagi banyak komunitas Kristen yang berusaha untuk menciptakan ruang yang aman dan ramah bagi individu transgender serta untuk mewujudkan semangat inklusi yang menjadi inti dari ajaran agama mereka (Julionatan et al., 2023).

Pengaruh pandangan agama Kristen terhadap perilaku transgender juga mencakup dampak sosial dan psikologis yang signifikan. Bagi individu yang merasa terjebak antara identitas gender mereka dan pandangan agama mereka, ini bisa menyebabkan konflik internal yang mendalam. Perasaan bersalah, malu, dan perasaan tidak diterima bisa menjadi beban yang sangat berat bagi mereka yang berjuang dengan identitas gender mereka dan keyakinan agama mereka (Belo, 2021). Selain itu, pandangan agama Kristen juga mempengaruhi bagaimana masyarakat secara luas memperlakukan individu transgender. Di beberapa komunitas, ajaran agama yang konservatif bisa memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap individu transgender, menyebabkan isolasi sosial, kesulitan ekonomi, dan bahkan kekerasan fisik. Dalam kasus-kasus ini, identitas agama menjadi faktor penting dalam membentuk norma-norma sosial dan perilaku terhadap individu transgender (Karim et al., 2023).

Terdapat upaya yang dilakukan oleh beberapa komunitas Kristen untuk memperjuangkan inklusi dan pengakuan terhadap hak-hak individu transgender. Mereka mendorong dialog yang terbuka dan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas gender, serta menekankan pentingnya mengedepankan kasih, pengampunan, dan penerimaan terhadap semua orang. Ini mencerminkan gerakan yang lebih luas dalam komunitas Kristen untuk menjadi lebih inklusif dan menerima keberagaman manusia. Dalam mengatasi konflik antara

pandangan agama Kristen dan identitas transgender, banyak individu dan komunitas mencari titik tengah yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan iman mereka sambil tetap menghormati hak-hak dan martabat individu transgender (Hawu, 2023). Ini bisa melibatkan proses penafsiran ulang terhadap teks-teks agama, refleksi mendalam tentang nilai-nilai agama yang mendasari, dan upaya untuk membangun komunitas yang inklusif dan mendukung. Dalam hal ini, dialog antaragama dan kolaborasi antar komunitas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah terhadap individu transgender, sambil memelihara nilai-nilai keagamaan yang dihormati.

Dalam agama Kristen, pandangan terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) seringkali mencerminkan beragam interpretasi terhadap teks-teks Alkitab dan nilai-nilai keagamaan yang berbeda. Tidak ada konsensus tunggal di antara semua aliran Kristen tentang apakah Transgender diperbolehkan atau tidak. Beberapa aliran Kristen yang lebih konservatif cenderung menafsirkan teks-teks Alkitab secara harfiah dan menganggap hubungan sesama jenis dan identitas gender yang berbeda sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama. Mereka mendasarkan pandangan mereka pada teks-teks Alkitab yang dianggap mengutuk praktik homoseksual, seperti dalam Kitab Kejadian, Kitab Imamat, dan Surat Roma.

Namun, ada juga komunitas Kristen yang menganut pendekatan yang lebih inklusif dan menerapkan pemahaman yang lebih luas tentang kasih dan pengampunan terhadap Transgender. Mereka menafsirkan ajaran agama dalam konteks kasih Kristus, yang menekankan pentingnya mengasihi dan menerima sesama tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender mereka. Bagi mereka, praktik kasih dan keadilan harus mendahului penghakiman terhadap individu berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender mereka. Pendekatan inklusif ini tidak hanya tercermin dalam tindakan dan sikap individu Kristen, tetapi juga dalam kebijakan gereja. Beberapa gereja Kristen telah memperkenalkan dan bahkan merayakan pernikahan sesama jenis serta menerima anggota Transgender sebagai bagian dari jemaat mereka,

sementara gereja-gereja lain masih mempertahankan pandangan yang lebih konservatif.

#### IV. KESIMPULAN

Pengaruh pandangan transgender terhadap agama Kristen mencerminkan kompleksitas dinamika antara keyakinan keagamaan dan keragaman identitas gender. Dalam komunitas Kristen, terdapat spektrum pandangan yang luas terhadap transgenderitas, mulai dari interpretasi konservatif yang menolaknya hingga pendekatan inklusif yang menerima tanpa hambatan. Pendekatan konservatif cenderung menafsirkan teks-teks Alkitab secara harfiah dan menganggap transgenderitas sebagai pelanggaran terhadap rencana ilahi penciptaan. Di sisi lain, pendekatan inklusif menekankan kasih dan pengampunan Kristus, mendorong penerimaan tanpa menghakimi terhadap individu transgender. Perbedaan pandangan ini mencerminkan variasi interpretasi terhadap ajaran agama serta pemahaman tentang nilai-nilai kasih, pengampunan, dan keadilan. Terlepas dari perbedaan pandangan, penting untuk diakui bahwa pandangan transgender dalam agama Kristen tidaklah homogen, dan ada ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih dalam. Ini menunjukkan pentingnya penafsiran agama yang dinamis dan inklusif dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, termasuk isu-isu seputar identitas gender dan orientasi seksual. Dalam mengatasi konflik antara pandangan agama Kristen dan identitas transgender, terdapat upaya-upaya untuk memperjuangkan inklusi dan pengakuan terhadap hak-hak individu transgender tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Dengan demikian, perdebatan mengenai pengaruh pandangan transgender terhadap agama Kristen menyoroti pentingnya dialog antaragama, pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman manusia, serta semangat kasih dan pengampunan sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan beragama.

## DAFTAR REFERENSI

- Belo, Y. (2021). Kajian Dan Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 90–104. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.147>
- Darmawan, R. (2023, February 16). Siapa Transgender Pertama di Dunia? Ini Sosoknya. *SINDOnews*. <https://international.sindonews.com/read/1024583/177/siapa-transgender-pertama-di-dunia-ini-sosoknya-1676541753>
- Eveline, S., Tinggi, S., Adhi, T., & Surabaya, W. (2019). Transgender dalam Perspektif Teologis Alkitabiah. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 57. <http://e-journal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros>
- Ginting, R. M. A. (2020). Fenomena Keberadaan LGBT Ditengah Masyarakat Dan Gereja. *OSF Preprints*, 1–18. <https://osf.io/preprints/yevp5/>
- Hawu, I. L. (2023). Pandangan Pak Terhadap Lbgt. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/uw8tx>
- Julionatan, S., Fajriyah, I. M. D., & Lolo, I. U. (2023). PELUANG PERKAWINAN TRANSPUAN PROTESTAN MELALUI INKLUSIVITAS PEMAKNAAN HUKUM KASIH. 23(April), 39–52.
- Kanamori, Y., Fossett, S., Schimmel-Bristow, A., Stenersen, M. R., Bullard, M. B., & Cornelius-White, J. H. D. (2021). Transgender Attitudes and Beliefs Scale (TABS): validation with a sample of self-identified Christians. *Mental Health, Religion and Culture*, 24(8), 862–872. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.1953970>
- Karim, M., Anindya, A., Aurorra, R., & Laeliah, I. (2023). Transgender Dalam Pandangan Beberapa Agama Di Indonesia. 1–19. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Kurniawan, A., Setiawan, T., Hermanto, Y. P., & Simanjuntak, F. (2022). Perspektif Medis dan Teologis Terhadap Transgender sebagai Acuan bagi Gereja dalam Bersikap. *CHARISTHEO: Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 1(2), 208–222.  
<https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.11>
- Lola, J. (2020). Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT. KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>
- Mansur Syafiin. (2017). Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia. Aqlania, 08(01), 21–60. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/1020>
- Pattiata, C. C., Anouw, Y., & Wattimury, W. A. (2023). THEOLOGICAL VIEWS ON LGBT ( LESBIAN , GAY , BISEXUAL AND TRANSGENDER ). 8(2), 171–191.
- Saogo, E. (2021). Pengaruh Sosiologis Komunitas Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender Ditinjau Dalam Etika Kristen. Manna Rafflesia, 8(1), 331–356. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i1.210](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.210)
- Sondopen, D., Gloria, G. A., & Gultom, H. F. (2023). Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen. Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan, 7(1), 96–118. <https://doi.org/10.51730/ed.v7i1.131>
- Turban, J. (n.d.). Psychiatry.org - What is Gender Dysphoria? American Psychiatric Association. Retrieved March 2, 2024, from <https://www.psychiatry.org/patients-families/gender-dysphoria/what-is-gender-dysphoria>
- Tuwo, A. G. (2017, May 24). 4 Kasus LGBT di Indonesia yang Disorot Dunia - Global Liputan6.com. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/global/read/2963642/4-kasus-lgbt-di-indonesia-yang-disorot-dunia>
- [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/download/yosia\\_2021/yosia\\_2021/615](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/download/yosia_2021/yosia_2021/615).